

## Kisah Poligami Pendiri Muhammadiyah

Ditulis oleh Fadh Ahmad Arifan M.Ag pada Rabu, 10 April 2019



**Rabu pekan lalu mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tak terasa sudah memasuki bab tentang KH. Hasyim asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan adalah pendiri Gerakan Muhammadiyah. Petuah beliau yang terkenal, "Islam tidak mungkin hilang dari dunia, namun dia mungkin hilang dari Indonesia kalau umatnya tidak membelanya."**

Yang perlu diketahui oleh pembaca setia laman Alif.id, di dalam buku *Sejarah Kebudayaan Islam: Pendekatan Saintifik* kurikulum 2013 (kelas IX), disinggung Poligami yang dipraktikkan KH. Ahmad Dahlan. Tapi anehnya, di dalam *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Rajawali press, 2005) tidak disinggung sama sekali. Termasuk dalam film *Sang Pencerah*.

Menurut Sutrisno Kutoyo dalam *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah* (1998, hal 51), "Lagipula semua istri KH Dahlan selain ibu Walidah adalah janda-janda yang ditinggal mati suaminya dan perlu perlindungan seorang suami".

Jika KH. Hasyim Asy'ari sepanjang hayatnya menikah empat kali (bukan berpoligami). Lalu bagaimana dengan Kiai Ahmad Dahlan?

Selama berumah tangga dengan Siti Walidah atau yang lebih populer dengan panggilan Nyai Walidah, Kiai Ahmad Dahlan dikaruniai 6 anak. Salah satu garis keturunannya kini turut berkontribusi di Thailand. Misalnya Prof. Dr. Winai Dahlan. Dilansir dari laman Wikipedia, Prof Winai adalah ketua dari Pascasarjana Internasional dari studi Pangan dan Nutrisi, Faculty of Allied Health Sciences, Chulalongkorn University. Nama beliau masuk pula ke dalam daftar 500 Muslim paling berpengaruh.

Baca juga: Sukarno, Kader Muhammadiyah yang mencintai NU

Selain menikahi Nyai Walidah, Kiai Ahmad Dahlan menikahi R.A.Y Soetidjah Windyaningrum atau yang dikenal dengan nama Nyai Abdullah. Akad nikah dalam pernikahan yang kedua ini dipimpin langsung oleh kakak dari Nyai Walidah.

Dijelaskan dalam buku *K.H. Ahmad Dahlan, 1868-1923* (Museum kebangkitan Nasional, 2015), Pernikahan kedua ini disebabkan oleh permintaan dari Keraton. Sebagai abdi dalem Keraton, Kiai Ahmad Dahlan tidak bisa menolak. Pernikahan ini menjadi tanda bahwa Sultan merestui usaha-usaha pembaruan yang sedang dilakukannya.

Sayangnya, pernikahan dengan Nyai Abdullah tidak langgeng alias bercerai. Proses perceraian kedua pasangan ini cukup unik, karena dilakukan melalui surat yang dititipkan lewat kakak Nyai Walidah. Pernikahan dengan Nyai Abdullah berbuah seorang anak bernama R.Dhurie.

Selanjutnya, Kiai Ahmad Dahlan menikahi Nyai Rum, adik Kiai Munawwir dari Krpyak (tentu saja orang NU). Nyai Rum ternyata bibinya Prof. Kahar muzakkir. Menurut Sutrisno Kutoyo, dari rahim Nyai Rum, Kiai Ahmad Dahlan sempat punya anak laki-laki, sayangnya meninggal dunia saat bayi. Pernikahan dengan Nyai Rum ini bertujuan memperkuat kerjasama antara organisasi Nahdlatul ulama dan persyarikatan Muhammadiyah.

Istri berikutnya adalah Nyai Aisyah, adik ajengan Penghulu Cianjur. Konon Nyai Aisyah dinikahi saat berusia 15 tahun. Dari pernikahan ini, lahirlah anak bernama Siti Dandanah. Dinyatakan pula dalam buku SKI pegangan siswa kelas IX bahwa pendiri Muhammadiyah ini pernah menikahi Nyai Yasin dari Pakualaman Yogyakarta. Belum jelas apakah dikaruniai keturunan atau tidak.

Baca juga: Raden Imam Zarkasyi Seorang Rushdian?

Terakhir sebelum menutup tulisan ini, “KHA Dahlan sangat memahami bahwa poligami akan sangat menyakitkan perempuan sehingga meskipun Nyai Ahmad Dahlan tidak pernah melarangnya untuk menikah lagi, namun KHA Dahlan sangat menjaga perasaan Nyai Ahmad Dahlan sebagai istri pertamanya dengan tidak menempatkan istri-istrinya itu dalam satu rumah.” Tulis Widiyastuti M. Hum dalam Booklet Kiai Haji Ahmad Dahlan (diunduh dari laman [kebumen.muhammadiyah.or.id](http://kebumen.muhammadiyah.or.id)). Wallahu’allah.